

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk industri, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Menurut Tandelilin (2017), pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2018), dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut.

Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksadana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara. Pasar modal menjadi tempat bagi para pelaku pasar yaitu masyarakat atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam bentuk surat

berharga, yang ditawarkan oleh perusahaan yang menjual saham. Adanya pasar modal di Indonesia menjadi suatu faktor penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, buktinya banyak perusahaan menjadikan pasar modal sebagai wadah untuk mendapatkan investasi guna memperkuat posisi keuangannya. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan, maka akan mengakibatkan harga saham turun. Selain itu permintaan saham juga dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap perusahaan penerbit saham yang biasanya dilihat dari kinerja keuangannya karena informasi dari laporan keuangan dan kinerja keuangan akan sangat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya

Indeks harga saham menjadi salah satu nilai ukur yang mencerminkan kinerja pasar modal yang ada di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meliputi pergerakan pergerakan harga saham biasa dan saham preferen (Pamungkas dan Dermawan, 2018). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menjual, membeli maupun menahan sahamnya. Dalam pasar modal suatu indeks memiliki fungsi yaitu sebagai tolak ukur tren pasar, tingkat keuntungan dan kinerja dalam suatu portofolio dan reksadana. Maka dari itu seorang investor harus memahami pola pergerakan saham maupun nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada faktor - faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pasar modal, sebelum melakukan investasi. Karena peranan pasar

modal dalam perekonomian di Indonesia sangat penting, maka dari itu nilai indeks harga saham gabungan dapat menjadi suatu indikator ekonomi yang terkemuka di Indonesia. Pergerakan pasar yang mengalami penurunan, bisa dilihat dari naiknya nilai-nilai saham yang tercatat pada indeks harga saham. Pergerakan harga saham indeks gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor internal yang meliputi suku bunga BI, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Kinerja keuangan adalah ukuran prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Kusna dan Setijani, 2018). Kinerja keuangan perusahaan yang lebih fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan. Melalui analisis rasio keuangan akan didapat pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan daripada analisis yang hanya terdapat data keuangan saja. Analisis rasio keuangan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan melalui perbandingan internal dan eksternal. Perbandingan internal yaitu dengan membandingkan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Perbandingan eksternal yaitu dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama.

Net Profit Margin (NPM) adalah merupakan keuntungan penjualan setelah perhitungan biaya dan pajak penghasilan (Warren, 2017). Marjin ini menunjukkan perbandingan laba setelah pajak dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Menurut (Hery, 2018) yang dimaksud *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Menurut Hery (2018:168) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Perusahaan sektor logam di Indonesia merupakan perusahaan yang memberikan potensi dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan karena hasil industri logam adalah sebagai bahan baku utama bagi kegiatan sektor industri lainnya, seperti permesinan dan peralatan pabrik otomotif, maritim serta elektronika. Disamping itu, produk logam sangat diperlukan oleh banyak sektor, di antaranya adalah sektor konstruksi yang meliputi bangunan, properti, jalan dan jembatan, ketenagalistrikan dan lainnya.

Pada beberapa sektor industri di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan ekonomi, dari berbagai macam industri pada khususnya industri yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Salah satu industri yang mengalami penurunan adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu industri yang menunjang produksi barang modal untuk industri lainnya. Sehingga, industri ini mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan industri di

Indonesia. Industri logam dan sejenisnya merupakan sub sektor perusahaan manufaktur yang tergolong membutuhkan biaya yang cukup besar ditambah dengan biaya produksi yang masih mengandalkan bahan baku impor. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya memerlukan dana yang besar dibandingkan dengan sektor-sektor industri lainnya, karena industri logam dan sejenisnya memerlukan dana yang lebih besar dari pada industri lainnya maka pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya harus dapat mengelola aliran kas perusahaan dengan baik karena bila tidak memanfaatkan dengan baik perusahaan tersebut dapat mengalami *financial crisis* (krisis keuangan) dan menyebabkan perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang dapat didelisting akibat dari krisis keuangan tersebut.

Industri sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, industri sub sektor logam dan sejenisnya mencapai pertumbuhan tertinggi ketiga di tahun 2018 berdasarkan data analisis pertumbuhan industri KEMENPERIN yaitu meningkat dari sebesar 5,87% pada tahun 2017 menjadi sebesar 8,11% pada tahun 2018 tepatnya pada triwulan ke III, industri subsektor logam merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kedalam tiga tertinggi di Indonesia, pertumbuhan tertinggi pertama dicapai oleh kelompok industri karet tercatat sebesar 12,34% diikuti oleh kelompok industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh sebesar 10,17%. Naiknya harga komoditas dunia seperti Besi atau Baja, Logam Dasar Mulia, Nikel, dan Aluminium merupakan salah satu penyebab naiknya produksi industri logam dasar pada tahun 2018 khususnya pada Besi atau Baja dan Aluminium. Hal ini menyebabkan volume ekspor Besi atau

Baja pada tahun 2018 naik sebesar 23,91% dengan nilai ekspor naik sebesar 69,26%, dan volume ekspor aluminium pada tahun 2018 naik sebesar 30,38% dengan nilai ekspor naik sebesar 44,23%. Dengan begitu dibandingkan dengan subsektor industri dasar dan kimia lainnya yaitu subsektor semen, subsektor kayu dan pengolahannya, subsektor keramik porselen dan kaca, subsektor plastik dan kemasan, dan subsektor pulp dan kertas, industri subsektor logam dan sejenisnya merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kategori tiga tertinggi, namun diantara industri yang masuk kedalam kategori pertumbuhan tertinggi di Indonesia menurut data dari BEI perusahaan industri karet maupun industri tekstil tidak pernah membukukan kerugian hingga lebih dari 2 tahun berturut-turut, tercatat PT. Argo Pantes Tbk. dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk. yang membukukan kerugian di 2 tahun terakhir, perusahaan subsektor logam dan sejenisnya saja yang salah satu perusahaannya mencatatkan kerugian hingga delapan tahun berturut-turut meskipun merupakan perusahaan BUMN begitu juga beberapa perusahaan subsektor logam dan sejenisnya mengalami penurunan kinerja keuangan.

Berikut adalah data dari harga saham perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

**Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020**

No	Kode Perusahaan	Harga Saham						Rata – rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	KRAS	293	770	424	402	304	428	436,8
2	ALKA	735	280	306	300	418	262	383,5
3	GDST	59	82	113	94	62	110	86,7
4	PICO	128	222	226	244	244	143	201,2
5	LION	1,05	1,05	765	680	468	346	376,9
6	INAI	405	645	378	410	440	334	435,3
7	BTON	435	126	113	230	210	300	235,7
8	CTBN	5,225	5,2	4,85	4,3	3,15	3,22	4,3
Rata –rata		257,7	266,4	291,2	295,5	268,6	240,8	270,0

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan pada harga saham dari tahun 2015 –2020 pada perusahaan-perusahaan tersebut, terdapat 4 penurunan harga saham pada tahun 2019 dan 2020. Dimana hasil rata-rata harga saham dari perusahaan manufaktur sub sector logam yang terdaftar di bursa efek Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham. Antara lain adalah Hurat dan Abadi (2018) yang menyimpulkan bahwa pergerakan harga saham ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor fundamental, motivasi, dan faktor random. Dalam mengambil keputusan investasinya, para investor memperhatikan ketiga faktor tersebut. Faktor fundamental mengungkapkan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan. Motivasi investor merupakan segala hal yang berkaitan dengan keinginan atau apa yang dikehendaki oleh investor dalam melakukan investasi dipasar modal. Faktor

random adalah faktor – faktor yang kemunculannya tidak dapat diprediksikan sebelumnya yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, dan pada umumnya bersifat psikologis dan temporal. Artinya faktor random akan berpengaruh di sekitar periode munculnya informasi tersebut.

Gart dalam Hartono (1998) mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham suatu perusahaan. Elemen pertama adalah tingkat harga pasar secara keseluruhan yang memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap fluktuasi harga saham. Elemen kedua adalah perubahan harga sekelompok saham dalam industri atau sektor yang sama yang memberikan kontribusi sebesar 30%. Terakhir, elemen ketiga adalah kinerja perusahaan yang memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap fluktuasi harga saham. Selain itu penelitian Gart mengungkapkan bahwa harga saham perusahaan dalam industri yang sama bergerak dalam pola dan arah yang sama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Solihin (2020) *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, sesuai dengan pendapat Ambarawati, *et al* (2019) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Oktaviani (2018) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018) *Return On Equity* memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham, sesuai dengan pendapat Saputri dan Arilyn (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham. Sedangkan menurut Sembiring (2017). *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sesuai dengan pendapat Nahariyah dan Prihantini (2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nining (2019) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sesuai dengan pendapat Lestari (2019) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Paradita, *et al* (2019) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2017) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Penulis menggunakan tiga variabel independen yang berbeda yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio*. Selain itu penulis juga menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, penulis menggunakan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi

dibidang karya ilmiah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman Bagi perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2018) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogyanto, 2017). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Menurut Owolabi dan Inyang (2018) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaan.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam arti luas mengacu pada sejauh mana tujuan keuangan perusahaan sedang atau telah dicapai dan menjadi aspek penting dari manajemen risiko keuangan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam waktu tertentu, dapat digunakan untuk membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama atau membandingkan dengan industri berbeda. Menurut Fahmi, 2018:142. kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam mengambil keputusan manajemen, diperlukan informasi-informasi tentang keadaan perusahaan. Informasi yang dimaksud adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan. Kinerja yang baik akan memberikan

pengharapan yang baik pula bagi para pengambil keputusan investasi.

Pengertian lain tentang kinerja keuangan menurut Wibowo (2018) “kinerja berasal dari pengertian *performace* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung”. Kinerja perusahaan (*organizational performance*) merupakan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan atau seberapa baik perusahaan tersebut mencapai tujuannya. Hery (2018: 25) Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membayar para investor untuk melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Maka dapat disimpulkan mengenai pengertian kinerja keuangan adalah suatu nilai dari usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas keuangan dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Selanjutnya perusahaan akan menggunakan nilai kinerja keuangan dimasa yang akan datang, sehingga evaluasi terhadap nilai perusahaan dapat dilakukan dan keputusan investasi dapat

dilaksanakan pada saat ini.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantaranya laporan keuangan. Kemudian, angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka di dalam suatu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hery (2018:138) Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan. Sedangkan menurut Samryn (2018) Analisis Rasio Keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio Keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan melakukan analisis laporan keuangan dengan membandingkan satu akun dengan yang lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan, perbandingan dapat dilakukan antara akun laba rugi maupun laporan keuangan neraca (Sujarweni 2017:59). Tujuan dari rasio keuangan ialah untuk menentukan suatu efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang di wujudkan dalam laporan keuangan (Wardiyah 2017:8). Sedangkan

menurut Sujarweni (2017:59) tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang terdapat di perusahaan lalu bisa mencapai target yang sudah ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang ditujukan untuk membuat perbandingan dan informasi keuangan atas prospek dan risiko perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.4. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 81) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba merupakan indikator strategi pendapatan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya.

Menurut Hery (2019:227) *Net Profit Margin* rasio menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah.

Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

Net Profit Margin diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profibilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Jumingan (2019: 140)).

Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatan persaingan industri, kondisi ekonomi, pendanaan utang dan karakter operasi, maka rasio ini biasanya berbeda diantara perusahaan. Rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat sumber efisiensi dan ketidakefisienan.

2.1.5. Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal perusahaan yang dimilikinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya diukur menurut besar kecilnya laba yang dihasilkan, tapi dengan modal sendiri yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin tinggi nilai *return on equity* maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan ekuitas yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. *Return on equity* dapat memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan apabila nilai *return on equity* semakin baik atau semakin meningkat. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini

merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Menurut (Septiana, 2019) terdapat beberapa tujuan dari *Return on equity* yang baik pada perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode waktu tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari satu waktu ke waktu lainnya.
4. Untuk melihat dan mengetahui besarnya laba setelah pajak dengan modal sendiri perusahaan.

Menurut (Hery, 2017) tujuan *Return On Equity* pada perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan 20 menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.
2. Untuk dapat melakukan monitor terhadap pendapatan perusahaan berdasarkan modal sendiri perusahaan.
3. Untuk dapat memberikan informasi berupa keuangan dan pendapatan perusahaan.

Return On Equity menunjukkan kesuksesan manajemen dalam

memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

Menurut (Putri, 2019) terdapat Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* pada suatu perusahaan yaitu:

1. Penjualan
2. Harga Pokok Penjualan
3. Beban dan Lainnya.

Menurut (Lie, 2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Equity* pada suatu perusahaan yaitu:

1. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
2. Assets manajemen yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva atau asset di dalam perusahaan tersebut.
3. *Financial leverage* yaitu hutang yang digunakan dalam melakukan aktivitas perusahaan.
4. *Earning per share* yaitu tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* ialah perubahan jumlah penjualan dan biaya harga pokok penjualan dimana dapat mengakibatkan perubahan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperoleh laba, maka *Return On Equity* yang dihasilkan perusahaan akan relatif tinggi akan menunjukkan pengembalian yang relatif tinggi terhadap jumlah investasi yang

investor tanamkan, sehingga nilai *Return On Equity* yang sangat tinggi akan disukai oleh pemegang saham atau investor.

2.1.6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasikan. Dengan kata lain solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik itu jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan modalnya (Riyanto, 2019). Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Rasio DER dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Yang mana rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan Manufaktur.

Menurut (Kasmir, 2018: 158) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan ketergantungan

dana pada pihak luar dengan biaya utang semakin mahal dan semakin tinggi risiko sulitnya pembayaran kembali yang akan membuat harga saham mengalami penurunan (Sukmawati Sukamulja 2017:122). Semakin tingginya risiko penggunaan hutang berdasarkan *Debt to Equity Ratio* maka harga saham cenderung menurun karena akan memperhatikan kondisi perusahaan yang tidak sehat dengan tingkat pengembalian pembayaran hutang semakin kecil.

Menurut David dan Kurniawan (2019:234) menyebutkan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* dapat diartikan sebagai besarnya modal perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar dan penggunaan dana dari pihak luar akan memperbesar resiko atas hasil (*risk of return*) bagi para pemegang saham karena adanya beban tetap pembayaran bunga pinjaman maka harga saham akan mengalami penurunan.

2.1.7. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.8. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan adalah sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya (IAI 2019:5). Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir 2018:56). Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto 2019:327).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari bukti transaksi, kemudian dicatat dalam harian yang disebut jurnal, kemudian secara periodik dari jurnal dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan transaksinya, dan tahap terakhir dan proses akuntansi adalah penyusunan laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Secara garis besar, laporan keuangan harus memberikan informasi (Munawir 2018) yaitu:

1. Bermanfaat bagi investor maupun calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan kredit yang rasional.
2. Menyeluruh kepada mereka yang mempunyai pemahaman yang memadai.
3. Bisnis maupun aktivitas ekonomi suatu entitas bagi yang menginginkan untuk mempelajari informasi tertentu.
4. Sumber daya ekonomi milik perusahaan, asal sumber daya tersebut serta pengaruh transaksi atau kejadian yang merubah sumber daya dan hak atas sumber daya tersebut.
5. Kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode.
6. Membantu pemakai laporan dalam mengakses jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

2.1.9. Saham dan Harga Saham

2.1.9.1. Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi: 2019). Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Sedangkan menurut Abi (2017:25) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan

atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan bentuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Rusdin (2018:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau privilege tertentu yang hanya dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan. Seseorang harus meneliti anggaran dasar perusahaan, sertifikat saham dan ketentuan hukum formal untuk meyakinkan pembatasan atas suatu variasi dari hak dan keistimewaan standar. Kemudian menurut Darmadji dan Fakhrudin (2019:5) Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Suwandani dan Wijayanti (2017) Saham adalah surat berharga yang merupakan bukti tanda kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkannya, maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.9.2. Jenis – Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2018:2), ada beberapa jenis saham

yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :
 - a Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tersebut.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri

sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.9.3. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Suryawan dan Wirajaya, 2017:1328). Jika harga saham turun maka investor lebih cenderung untuk menjual sahamnya, sebaliknya jika harga saham naik maka investor cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Anggraeni, *et al* (2018:63) harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham

menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Widodoatmodjo (2018:42), nilai saham berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. *Par Value* (Harga Nominal)

Harga nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nominal.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tercatat di Bursa Efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.

3. *IPO (Initial Public Offering)*

Harga dasar pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.

4. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung.

Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham yang terbentuk dipasar saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran saham tinggi, maka harga saham tersebut akan naik.

2.1.9.3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran.

Menurut Buchari (2018) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi nilai harga saham pada suatu perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. *Return on assets* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara laba bersih pada perusahaan tersebut dengan total asseta atau aktiva perusahaan.
2. *Return on equity* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas perusahaan.
3. *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur jumlah harga per lembar saham pada perusahaan tersebut.

Menurut Handini dan Astawinetu (2020) terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi nilai harga saham pada suatu perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Proyeksi Earning Per share

2. Tingkat resiko dari proyeksi laba
3. Proporsi hutang perusahaan terhadap modal sendiri
4. Kebijakan pembagian deviden

Sedangkan menurut Arifin (2018:116) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing dan indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.1.9.4. Analisis Harga Pasar

Perkiraan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi terdapat dua macam analisis (Astuti, 2020) yaitu :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga saham di pasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi pada masa yang lalu. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Informasi yang digunakan adalah kondisi perdagangan saham, fluktuasi kurs, volume transaksi perdagangan yang terjadi di pasar modal.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan mengharapkan

hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Vera, *et al* (2017) menganalisis pengaruh *Current Ratio*, DER, ROA dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI (periode 2013-2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. Ginsu, *et al.* (2017) menganalisis tentang Pengaruh *Earing per Share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Industri Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). Variabel yang digunakan *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), Saham. Hasilnya menunjukkan EPS dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara simultan EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
3. Paradita, *et al.* (2019) menganalisis tentang Pengaruh ROA, DER, EPS dan CR terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2015-2017. Variabel yang digunakan ROA, DER, EPS, CR, Saham. Hasilnya

menunjukkan secara parsial ROA berpengaruh positif tidak signifikan, DER, OPM dan CR berpengaruh tidak signifikan, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4. Utami dan Darmawan (2018), meneliti tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Market Value* Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji koefisien regresi hanya variable EPS dan MVA yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. EPS sebagai variable yang lebih dominan yang ditunjukkan melalui hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,671735 atau 67,17% sedangkan DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5. Tufiq, *et al* (2019), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Chandra dan Purnama (2018), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham sedangkan variable *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

7. Tomi Sanjaya (2018), meneliti tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt Ratio* dan *Debt to Equity* berpengaruh signifikan melalui uji f, sedangkan secara parsial *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *Earning Per Share*, *Debt Ratio* dan *Debt To Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham melalui uji t.
8. Albab (2020), meneliti tentang Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan return on assets dan return on equity secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham.
9. Lestari (2019), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil uji

penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

10. Ambarawati, et al (2019), meneliti tentang Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia Tbk, Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *net profit margin* dan *return on equity* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

